

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Virus Covid-19 merubah proses belajar di seluruh bagian dunia termasuk Indonesia. Pada 15 April 2020, lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia mengalami penutupan sekolah sebagai upaya untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19 (Bao, X., et al. 2020, 1). Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR). Surat ini menyatakan bahwa media BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini merupakan upaya mengoptimalkan kegiatan proses pendidikan serta pemenuhan hak Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, terdapat beberapa hak anak yang harus dipenuhi antara lain pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya sehingga harus dipastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya dalam pendidikan, untuk berekreasi, berkreasi, dan berkarya seni budaya agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya di kemudian hari.

Tantangan bagi semua sekolah dan pendidik anak usia dini adalah bagaimana mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kurikulum internal sekolah dan dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014. Dokumen ini berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan

bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan tingkat pencapaian kecakapan akademik. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, profesi guru tidak dapat digantikan dengan teknologi sehingga guru harus mengubah target capaian dan metode pembelajaran untuk memaksimalkan BDR seperti tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, yaitu bahwa guru perlu memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, tidak memaksakan penuntasan kurikulum dan fokus pada pendidikan kecakapan hidup, literasi, numerasi, motorik, karakter dan spiritual.

Pendidikan literasi khususnya bagaimana cara anak memperoleh bahasa dan keterampilan membaca telah didukung oleh beberapa teori dari para ahli. Terdapat beberapa teori mengenai perkembangan bahasa pada anak yaitu teori Behavioris, Linguistik, dan konstruktivis. B. F. Skinner (dalam Passos, M. de L. R. da F., 2012, 115) mempresentasikan teori behavioris tentang perkembangan Bahasa. Teori ini menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa, yaitu dengan *operant conditioning* yang didasarkan pada sebuah model stimulus - respon. Dalam kata lain yaitu berulang kali menirukan bahasa yang didengar. Noam Chomsky dalam teori linguistik berpendapat bahwa bahasa sudah melekat pada diri anak semenjak dilahirkan dan yang diperlukan hanyalah pemicu yaitu adanya kontak sosial dengan pembicara agar bahasa tersebut muncul. Teori Konstruktivis diwakili oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky dan Jerome Bruner (Karatepe, C. 2012,16) mempercayai bahwa anak-anak belajar bahasa dengan cepat hal ini

dikarenakan kematangan dalam tahap perkembangan, lingkungan sosial dan otak manusia yang terus menerus mencari pola-pola dan tatanan dalam Bahasa.

Mempelajari sebuah bahasa bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Banyak faktor yang mempengaruhi proses perolehan dan penguasaan bahasa, seperti faktor kematangan sosial, faktor biologis dan faktor kognitif. Menurut Vgotsky dan Bruner, pemerolehan bahasa didukung oleh orang dewasa yang membuat anak belajar bahasa. Dukungan yang dimaksud dikenal dengan istilah "*scaffolding*". Proses pembelajaran dari rumah ini juga akan berhasil dengan peran serta orangtua atau pengasuh yang besar seperti dipaparkan dalam penelitian UNICEF yang berjudul "*Parental Engagement in Children's Learning: Insights for remote learning response during COVID-19*". Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa keterlibatan orangtua memainkan peran penting untuk melanjutkan pembelajaran di rumah. Semua keputusan kebijakan dan implementasi pendidikan jarak jauh juga harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan kebutuhan pentingnya keterampilan orangtua membantu anak mereka belajar untuk menekan *learning loss*. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara dalam Bahasa Inggris pada anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2018, 122) yang diterbitkan oleh *International Journal of Research in English Education* Vol. 3, No. 2 (2018). Dalam penelitiannya, Ahmadi menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi meningkatkan keterampilan belajar bahasa peserta didik secara efektif.

Pendidikan literasi pada anak usia dini harus tetap diperhatikan di masa kondisi khusus ini. Penguasaan Bahasa dan membaca yang baik sejak dini akan

menunjang kesiapan anak memasuki dunia Pendidikan formal di tingkat sekolah dasar. Sebuah penelitian mengenai “*Literacy Loss in Kindergarten Children during Covid-19 School Closures*” dilakukan oleh Bao, X., et al (2020) dan diperkirakan bahwa anak-anak taman kanak-kanak akan mengalami penurunan keterampilan literasi 67% selama Penutupan sekolah Covid-19 lebih dari yang seharusnya jika sekolah tidak ditutup. Diperkirakan juga rata-rata peningkatan skor keterampilan keaksaraan pada anak-anak taman kanak-kanak selama 1 Januari - 1 September, 2020 akan turun dari 13,9 menjadi 9,5 karena kurang dari pendidikan formal. Ditemukan juga banyak kegiatan yang telah terbukti mengurangi kehilangan keterampilan keaksaraan selama penutupan sekolah. Analisis menunjukkan bahwa membacakan buku untuk anak-anak setiap hari dapat mengurangi kehilangan sebesar 31%. Membaca buku untuk anak-anak biasanya digunakan sebagai mitigasi hilangnya literasi.

Pendidikan literasi dewasa ini tidak hanya mengenai bahasa utama atau bahasa ibu. Pelajaran Bahasa Inggris telah menyebar ke seluruh dunia, tidak hanya sebagai mata pelajaran bahasa asing, tetapi semakin meningkat sebagai bahasa pembelajaran karena sekolah nasional dan swasta menerapkan pelajaran Bahasa Inggris di kurikulumnya (Kirkpatrick 2011 dalam Leopard, J., & Mwalongo, 2016, 30). Di sisi lain, bahasa adalah alat paling ampuh dalam perkembangan manusia mana pun. Belajar melalui Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bagi seorang anak memiliki implikasi positif dalam arti, anak terhubung dengannya dan berkontribusi pada dunia mereka dimana Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional. Dampak dari hal ini maka sekolah berbasis

Bahasa Inggris sekarang menjamur dan banyak orangtua menyekolahkan anak mereka di sekolah berbasis Bahasa Inggris sejak usia dini.

TK XYZ juga menerapkan penggunaan Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dan komunikasi. Pelajaran *Language and Literacy* di TK XYZ adalah 40% dari keseluruhan 50 jam pelajaran dalam seminggu dan sembilan mata pelajaran yang ada. Dalam Pelajaran *Language and Literacy* anak ditekankan pada keterampilan membaca berbasis *phonics*, *sight words* dan berdiskusi, mengungkapkan opini, perasaan serta idenya dalam Bahasa Inggris. Orangtua mendaftarkan anak-anak usia dini untuk belajar menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar terlepas dari kemahiran anak mereka dalam bahasa utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua mengirimkan anak-anak ke sekolah berbasis Bahasa Inggris untuk masa depan anak-anak mereka di sektor pendidikan, sektor ekonomi, kebahagiaan dan kesejahteraan anak yang lebih baik (Leopard, J., & Mwalongo, 2016, 33).

Pada masa kondisi khusus Covid-19, TK XYZ telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dimana peserta didik belajar dari rumah dengan bimbingan dari guru dan orangtua. BDR yang di TK XYZ disebut dengan *Virtual Learning* ini merupakan upaya mengoptimalkan kegiatan proses pendidikan serta pemenuhan hak Pendidikan Anak Usia Dini. *Virtual Learning* ini disusun dengan mengacu pada kurikulum internal dan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, dan Nomor 440-882. Oleh karena itu semua aspek yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kondisi dan

kebutuhan sekolah, murid serta orangtua. Sekolah dapat melakukan modifikasi dan inovasi pelaksanaan kurikulum. Walaupun jajaran pendidik TK XYZ telah menyiapkan upaya terbaik bagi siswanya, tetapi dalam minggu pertama kegiatan *Virtual Learning* dimulai (Maret, 2020) muncul kendala dari pihak orangtua murid, dimana program dan aplikasi yang dinilai paling efektif terkesan tidak seefektif yang diharapkan. Tugas yang diberikan oleh guru terlihat mudah, tetapi tidak selalu mudah bagi orangtua mereka. Proses “*trial and error*” berjalan seiring dengan pelaksanaan program *Virtual Learning* ini.

Untuk mempertahankan kualitas proses belajar dan mengajar supaya tidak mengalami penurunan, maka TK XYZ mengadakan survei kepuasan orangtua murid pada akhir tahun ajaran 2019/2020. Survei pada akhir tahun ajaran diadakan untuk mengetahui kesulitan para orangtua murid dan pendapat mereka mengenai *Virtual Learning* yang berjalan di Term 4 tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan survei tersebut hanya 7 dari 30 orangtua murid menyatakan sangat puas, 17 orang menyatakan puas dengan catatan, dan 6 tidak puas. Mereka meminta sekolah melakukan *Virtual Learning* lebih rutin bahkan tiap hari, tidak hanya 2x30 menit dalam seminggu sehingga komunikasi dan penggunaan Bahasa Inggris antara murid dan guru lebih intens dan lancar.

Survei juga menunjukkan kalau pelajaran selama bulan Maret sampai Mei 2020 kurang menstimulasi karena kurangnya tatap muka secara *virtual* dan lebih menekankan kegiatan melalui aplikasi *Seesaw*. Orangtua murid mengalami kendala terbesar dalam proses pendampingan belajar membaca dan berbicara dalam Bahasa Inggris karena selain bekerja dan sibuk dan tidak semua pendamping anak menguasai Bahasa Inggris dengan baik karena mereka tidak

memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendamping selain orangtua juga tidak mengerti dasar dan teknik membaca *phonics*. Sedangkan pembelajaran berbasis Bahasa Inggris digunakan di TK XYZ. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai keterampilan *transfer knowledge* seperti guru.

Selain itu proses penilaian juga mengalami penyesuaian dikarenakan pertemuan yang berubah drastis. Jam pelajaran tatap muka anak K2 di TK XYZ adalah dari jam 7.45 – 13.00 WIB menjadi hanya 2 x 30 menit tatap muka seminggu melalui Zoom selama pandemi. *Virtual Learning* yang terjadi dalam waktu cepat, fokus anak usia dini yang pendek dan efek samping *screen time* atau terpaparnya anak dengan *gadget* terlalu lama juga menjadi pertimbangan TK XYZ memutuskan pembelajaran *virtual* dilaksanakan hanya dua kali dalam seminggu masing-masing selama 30 menit. Sisanya guru dan murid mengandalkan aplikasi *SeeSaw* untuk pembelajaran jarak jauh ini. Dalam sehari mereka mendapatkan tugas interaktif sekitar enam sampai delapan aktifitas. Standard penilaian guru pun diturunkan walau menggunakan rubrik yang sama. Contohnya adalah kelancaran berbicara dan membaca selama tatap muka dilihat dari kemandirian anak menjawab dan membaca tanpa bantuan, sedangkan selama pandemi ini anak mengerjakan tugas yang berhubungan dengan keterampilan membaca dan berbicara dengan dibantu oleh orang lain, dan mereka akan tetap mendapatkan poin.

Peneliti juga menyimpulkan dari hasil observasi dan hasil *Progress Report* Term 4 bahwa anak-anak yang menunjukkan keterampilan membaca dan berbicara Bahasa Inggris di atas rata-rata selama pembelajaran tatap muka yang sempat dilakukan selama sembilan bulan (Term 1-3) adalah tetap sama. Total dari

enam belas anak terdapat enam anak yang hasilnya tetap bagus, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Lima dari mereka berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan orangtua mereka, sedangkan satu anak menggunakan Bahasa Indonesia. Hanya dua anak yang rajin mengikuti kelas Zoom sedangkan empat anak lainnya beberapa kali absen. Mereka tidak selalu ditemani ibu mereka terkadang ditinggal sendirian. Rentang perhatian mereka juga bagus karena selama 30 menit bisa berpartisipasi aktif.

Selanjutnya, enam anak yang menunjukkan keterampilan rata-rata dalam berbicara dan membaca Bahasa Inggris pada Term 3 menunjukkan sedikit peningkatan. Mereka terdiri dari empat anak laki-laki dan dua anak perempuan. Dua dari mereka bahasa sehari-harinya adalah Bahasa Mandarin, dua lainnya Bahasa Inggris, dan dua lagi menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka aktif dan hampir mengikuti semua kelas Zoom yang diadakan dan ditemani oleh ibunya. Sisanya adalah empat anak yang belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran dalam membaca dan berbicara Bahasa Inggris sejak *Progress Report* Term 3. Tiga anak tidak mengalami peningkatan sedangkan satu anak mengalami penurunan performa selama pembelajaran. Mereka semua perempuan, dimana satu menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, satu menggunakan Bahasa Korea, dua sisanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari di rumah. Hasil tidak bisa meningkat karena selain ada yang fokusnya pendek, selalu telat masuk Zoom, diam saja saat ditanya dan berdiskusi, audio tidak bagus, tidak ditunggu oleh orangtua sehingga merasa bebas, pengasuh yang menemani tidak bisa Berbahasa Inggris dan ada yang pemalu.

Temuan ini akhirnya menjadikan dasar TK XYZ melakukan perubahan program *Virtual Learning* untuk tahun ajaran 2020/2021. Hal ini untuk menciptakan hubungan timbal balik yang baik dan bersama-sama saling mendukung proses belajar mengajar di masa Covid-19 ini. Demi kebaikan bersama, *parent's meeting* dan kuesioner mengenai proses *Virtual Learning* yang telah dilaksanakan selama tiga minggu pertama diadakan kembali di bulan Agustus 2020, awal tahun ajaran 2020/2021. Sehingga apabila dibutuhkan perubahan dapat dilakukan secepatnya untuk kelancaran proses belajar dan mengajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan *parent's meeting* dan kuesioner tersebut diketahui bahwa menurut orangtua murid frekuensi tatap muka melalui Zoom dan kegiatan di aplikasi *Seesaw* memadai.

Oleh karena itu diputuskan kalau sekolah melanjutkan penerapan *Virtual Learning* 2021/2022. Dengan banyaknya permasalahan dan hasil penelitian mengenai *literacy loss* yang terungkap maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian evaluasi dimana peneliti hendak mengetahui efektivitas program *Virtual Learning* yang tercipta dari hasil komunikasi sekolah dan para orangtua murid. Hasil tersebut akan dilihat dari pencapaian keterampilan membaca dan berbicara dalam Bahasa Inggris murid TK XYZ pada akhir Term 3, Maret 2021.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Intensitas berbicara dalam Bahasa Inggris dengan guru berkurang sejak penerapan Pendidikan Jarak Jauh.
2. Kegiatan membaca secara mandiri yang jauh berkurang.
3. Tidak semua anak didampingi orangtua/pengasuh yang bisa berbicara dalam Bahasa Inggris.

4. Beberapa anak kadang kala tidak kembali ke Zoom lagi apabila Zoom sudah terputus, atau pada saat transisi pergantian pelajaran dari guru kelas ke guru.
5. Orangtua yang terkadang lupa jadual, atau tidak memeriksa jadual pelajaran secara teliti, sehingga pelajaran lain terlewatkan.
6. Berganti-ganti dan berpindah-pindah dari satu tautan Zoom ke tautan lainnya, dari guru satu ke guru lainnya membebani pendamping.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada pelaksanaan aktivitas berbicara dan membaca dan keefektifan penerapan *Virtual Learning* pada anak usia 5-6 tahun di sekolah TK XYZ Pantai Indah Kapuk. Penelitian ini juga membatasi subjek penelitian hanya pada anak di kelas K2 Honesty, dimana penulis menjadi guru utama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membahas permasalahan sebagai berikut: penelitian hanya pada anak di kelas K2 Honesty, dimana penulis menjadi guru utama

1. Bagaimana pelaksanaan aktivitas membaca dan berbicara dalam Bahasa Inggris pada Pembelajaran *Virtual Learning* sekolah TK XYZ Pantai Indah Kapuk?
2. Bagaimana keefektifan *Virtual Learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris?

3. Bagaimana keefektifan *Virtual Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris?
4. Bagaimana pendapat orangtua tentang aktivitas Pembelajaran *Virtual Learning* sekolah TK XYZ Pantai Indah Kapuk?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Virtual Learning di TK XYZ Pantai Indah Kapuk.
2. Untuk menilai keefektifan kegiatan Virtual Learning dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.
3. Untuk menilai keefektifan kegiatan *Virtual Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris.
4. Untuk mengetahui pendapat orangtua tentang aktivitas Pembelajaran *Virtual Learning* sekolah TK XYZ Pantai Indah Kapuk.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara dan membaca dalam Bahasa Inggris melalui pembelajaran *Virtual Learning* pada anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, untuk memberikan masukan dalam evaluasi atas penerapan *Virtual Learning*.

- b. Bagi guru, untuk memberikan pandangan kepada guru tentang aktivitas dalam *Virtual Learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca dalam Bahasa Inggris pada anak.
- c. Bagi orangtua, untuk memberikan masukan dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara dan membaca dalam Bahasa Inggris pada anak melalui kegiatan berbasis teknologi.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab 1 adalah Pendahuluan dimana dalam bab ini peneliti menjelaskan masalah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini yaitu berkurangnya intensitas pertemuan dengan guru serta kurangnya keterampilan bahasa Inggris pendamping anak menjadi kendala tercapainya keterampilan berbicara dan membaca dalam Bahasa Inggris seperti saat kelas tatap muka. Bab ini juga berisi tentang batasan masalah serta rumusan masalah yang diteliti. Selanjutnya adalah tujuan penelitian dan manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, serta diakhiri dengan bagaimana penulisan laporan penelitian ini. Bab II adalah Landasan Teori, dalam bab ini memuat perkembangan anak usia lima sampai enam tahun yang ditinjau dalam beberapa aspek perkembangan, teori-teori yang terkait dengan penelitian yaitu *Virtual Learning*, keterampilan berbicara dan membaca dalam Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun beserta indikatornya. Dilengkapi dengan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Pada Bab III atau Metodologi Penelitian ini peneliti membahas jenis penelitian evaluatif dengan metode penelitian kombinasi (kualitatif kuantitatif).

Pendekatan evaluasi dilakukan dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Bab ini juga menjelaskan mengenai subyek, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Selanjutnya adalah Bab IV atau hasil dan Analisis. Dalam bab ini peneliti membahas tentang data-data yang ditemukan dari penelitian, analisis rubrik, analisis kuesioner yang disebar, analisis hasil wawancara dengan orangtua murid, dan kekurangan dalam penelitian. Bab V adalah Kesimpulan dan Saran yang diperoleh dari penelitian, saran untuk guru serta sekolah, dan terakhir adalah saran untuk penelitian selanjutnya.

